

BAB II

LANDASAN TEORI

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis onomatope, khususnya tentang teknik penerjemahan yang dapat digunakan untuk menerjemahkan onomatope-onomatope tersebut, yang terdapat di dalam komik. Untuk menganalisis onomatope-onomatope yang terdapat di dalam komik yang dijadikan sebagai sumber data, maka diperlukanlah sebuah teori untuk mengelompokkan onomatope-onomatope tersebut, karena onomatope dalam bahasa Jepang dapat dibagi menjadi dua yaitu *giongo* (擬音語) dan *gitaigo* (擬態語). Teori yang digunakan penulis untuk membedakan antara *giongo* dan *gitaigo* dalam penelitian kali ini adalah teori pengelompokkan *gitaigo* dan *giongo* yang terdapat dalam buku teks *Oninron* yang ditulis oleh Chonan Kazuhide.

Selain itu, penulis juga akan memberikan penjelasan akan terjemahan, dan teori teknik terjemahan yang merupakan aspek yang penting dalam penelitian ini. Teori teknik terjemahan yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian kali ini adalah teori teknik terjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002). Namun sebelum itu, penulis akan menjelaskan tentang onomatope itu sendiri. Sebagai berikut:

2.1 Onomatope

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, onomatope berarti kata tiruan bunyi, misalnya “kokok” merupakan tiruan bunyi dari ayam dan “cicit” merupakan tiruan bunyi dari tikus. Sedangkan Sudjianto dan Dahidi (2007) menyatakan bahwa “Onomatope adalah kata-kata yang dinyatakan dengan bunyi bahasa seperti suara tertawa orang, suara tangisan, suara burung, binatang buas, serangga, dan sebagainya, berbagai macam bunyi benda yang keluar secara buatan, bunyi gema, dan sebagainya.” Dari dua pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa onomatope berarti kata-kata yang terbentuk dari bunyi-bunyi yang didengar.

Akan tetapi, onomatope, atau kata-kata yang terbentuk dari bunyi tersebut tidaklah sama di setiap negara. Misalnya, “kokok” dalam bahasa Indonesia berbeda

demgan padanannya dalam bahasa Inggris yaitu “*cock-a-doodle-doo*”. Dari hal ini, dapat disimpulkan bahwa walaupun mereka menangkap bunyi yang sama, onomatope yang terbentuk dari bunyi tersebut akan berbeda disetiap negara.

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang kaya akan onomatope. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana orang-orang Jepang yang tercermin di dalam *anime*, *manga*, novel, maupun berbagai macam hal lainnya menggunakan onomatope dalam percakapan mereka sehari-hari. Yamaguchi Nakami (2013) menyatakan:

「擬音語・擬態語は、現代語ですと、たいていの日本人には意味を説明する必要がありません。音が意味に直結しているから、日本語の中で育った人には意味は自明です。」

Giongo ▪ *gitaigo ha, gendaigo desuto, taitei no nihonjin ni ha imi wo setsumei suru hitsuyou ga arimasen, oto ga imi ni chokketsu shiteirukara, nihongo no naka de sodatta hito ni ha imi ha jimei desu,*

Gitaigo dan giongo merupakan bahasa modern, sehingga untuk sebagian besar orang Jepang merupakan sesuatu yang tidak perlu untuk dijelaskan. Itu adalah sesuatu yang natural untuk mereka yang dibesarkan di tengah orang berbahasa Jepang untuk mengetahui artinya.

Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa bagi orang Jepang, penggunaan onomatope serta arti dari onomatope-onomatope tersebut merupakan hal yang sudah sewajarnya di mengerti. Fukuda Hiroko (2017) mengatakan bahwa orang Jepang juga menggunakan onomatope dalam kehidupan sehari-hari mereka karena kata dalam bahasa Jepang yang meniru bunyi dan tindakan ini merupakan bumbu dari bahasa, cita. Kemudian, Chonan Kazuhide (2017) membagi onomatope dalam bahasa Jepang menjadi dua jenis yaitu *giongo* (擬音語) dan *gitaigo* (擬態語). Penjelasan mengenai dua jenis onomatope dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut:

2.1.1 *Giongo* (擬音語)

Dalam bagian ini, penulis akan menjelaskan tentang salah satu jenis dari onomatope dalam bahasa Jepang yaitu *giongo* (擬音語). Menurut Chonan Kazuhide (2017): 「実際の音を表す言葉のことを、擬音語と言います。」, “*Jissai no oto wo arawasu kotoba no koto wo, giongo to iimasu.*”, yang jika diartikan kedalam bahasa

Indonesia menjadi, “Giongo adalah kata-kata yang mendeskripsikan suara yang didengar.” Sedangkan Sudjianto dan Dahidi (2007) menyatakan:

“*Giongo* biasa disebut juga *giseigo*, *shaongo*, *onomatope*, dan sebagainya yaitu kata-kata yang dinyatakan dengan bunyi bahasa seperti suara tertawa orang, suara tangisan, suara burung, binatang buas, serangga, dan sebagainya, berbagai macam bunyi benda yang keluar di dunia ini, bunyi benda yang keluar secara buatan, bunyi gema, dan sebagainya.”

Selanjutnya, Ogawa dalam Sudjianto dan Dahidi (2007) menjelaskan bahwa kata-kata yang menyatakan suara makhluk hidup atau bunyi yang keluar dari benda mati disebut *giongo*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *giongo* berarti kata-kata yang berasal dari suara makhluk hidup atau bunyi yang didengar. Contoh kalimat yang menggunakan *giongo* adalah sebagai berikut:

- (3) 子供がゲラゲラ笑う。(Oninron, 2017: 89)
Kodomo ga geragera warau.
Anak itu tertawa tergelak-gelak.

Seperti yang dapat dilihat dari contoh di atas, *giongo* juga biasanya ditulis dengan huruf *katakana*. Selain itu, dalam bahasa Jepang, makna onomatope akan berubah tergantung dengan konsonan yang terdapat di dalamnya. Tentu saja, hal ini juga terjadi didalam *giongo*. Menurut konsonannya *giongo* dibagi menjadi tiga yaitu 清音 (*seion*), 濁音 (*dakuon*), dan 半濁音 (*handakuon*). Penjelasanannya adalah sebagai berikut:

Seion adalah konsonan yang tidak disuarakan. Dalam bahasa Jepang, konsonan-konsonan yang termasuk dalam *seion* adalah konsonan yang tidak memakai *teng-teng* (“), seperti huruf か、さ、は. Sementara itu, *dakuon* adalah konsonan yang disuarakan, dan konsonan-konsonannya adalah huruf-huruf yang memakai *teng-teng* (“), seperti huruf が、ざ、ば. Seperti yang sudah disebutkan diatas, konsonan-konsonan ini memisahkan makna yang terkandung dalam sebuah onomatope. Untuk lebih jelasnya, berikut contoh dari *seion*. dan *dakuon*:

- (4) ドアをトントン叩く。(Oninron, 2017: 89)
Doa wo tonton tataku.
Mengetuk pintu
- (5) ドアをドンドン叩く。(Oninron, 2017: 89)
Doa wo dondon tataku.
Menggedor pintu.

Seperti yang bisa dilihat dari contoh diatas, 「トントン」 yang merupakan *seion* berarti seperti mengetuk pintu saat ingin masuk kedalam suatu ruangan. Sedangkan 「ドンドン」 yang merupakan *dakuon* berarti seperti menggedor pintu saat mencari pertolongan karena tidak bisa keluar dari ruangan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *seion* merupakan *giongo* yang menggambarkan suara yang kecil, sedangkan *dakuon* merupakan *giongo* yang menggambarkan suara yang besar.

Selain *seion* dan *dakuon*, adapula *handakuon* yang berarti konsonan yang hampir tidak disuarakan. Berbeda dengan *seion* dan *dakuon*, *handakuon* adalah konsonan yang menggunakan *maru*, yang berarti hanyalah terdapat dalam deretan huruf は. Lalu, bagaimana makna yang dihasilkan oleh *handakuon* itu sendiri? Untuk lebih jelasnya, berikut contoh dari ketiganya:

- (6) 雨がしとしとする。(Oninron, 2017: 91)
Ame ga shitoshito suru.
Hujan rintik
- (7) 雨がポツポツする。(https://dictionary.goo.ne.jp/thsrs/13122/meaning/m0u/)
Ame ga potsupotsu suru.
Hujan gerimis
- (8) 雨がザーザーする。(Oninron, 2017: 91)
Ame ga zaazaa suru.
Hujan lebat

Dari ketiga contoh *seion*, *handakuon*, dan *dakuon* diatas, dapat disimpulkan bahwa makna dari *handakuon* merupakan keadaan atau suara yang kondisinya berada diantara *seion* dan *dakuon*.

2.1.2 Gitaigo

Dalam bagian ini, penulis akan menjelaskan tentang salah satu jenis dari Onomatope bahasa Jepang yaitu *gitaigo* (擬態語). Chonan Kazuhide (2017) menyatakan: 「目で見える様子や、感覚などを表す言葉は擬態語と言います。」, “*Me de mieru yousu ya, kankaku nado wo arawasu kotoba ha gitaigo to iimasu.*”, yang jika diartikan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Gitaigo adalah kata-kata yang mendeskripsikan suatu keadaan yang dilihat atau rasakan.”

Selanjutnya, sebagai kata yang mirip dengan *giseigo* (*giongo*) terdapat kata-kata yang menunjukkan keadaan sesuatu benda seperti *fuwafuwa*, *bon'yari*, dan sebagainya. Suasana atau perasaan yang memiliki keadaan itu ditunjukkan walaupun kurang jelas. Hal inilah yang disebut *gitaigo* (Sudjianto dan Dahidi, 2007).

Dari dua pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *gitaigo* adalah kata-kata yang mendeskripsikan sebuah kejadian atau keadaan yang dilihat dan dirasakan. Selain itu, berbeda dengan *giongo*, *gitaigo* biasanya ditulis dengan huruf *hiragana*. Contoh kalimat yang menggunakan *gitaigo* adalah sebagai berikut:

- (9) 納豆がねばねばする。(Oninron, 2017: 88)
Nattou ga nebaneba suru.
Nattou itu sangat lengket.

Seperti yang dapat dilihat dari contoh diatas, *gitaigo* disini menggambarkan betapa lengketnya *nattou* tersebut kedalam sebuah kata, berbeda dengan *giongo* yang menggambarkan bunyi yang didengar.

Sama seperti *giongo*, *gitaigo* juga memiliki *seion*, *dakuon*, dan *handakuon*. Namun, *seion*, dan *dakuon* pada *gitaigo* mendeskripsikan makna yang berbeda. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada contoh kalimat berikut:

- (10) 机の上がさらさらしている。(Oninron, 2017: 90)
Tsukue no ue ga sarasara shiteiru.
Atas meja itu halus
- (11) 机の上がざらざらしている。(Oninron, 2017: 90)
Tsukue no ue ga zarazara shiteiru.
Atas meja itu kasar.

Dari dua contoh kalimat diatas, dapat dilihat bahwa *seion* dalam *gitaigo* mendeskripsikan suatu keadaan yang lebih baik daripada *dakuon*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa, jika *seion* dan *dakuon* dalam *giongo* mendeskripsikan suara yang lebih kecil dan besar, maka *seion* dan *dakuon* dalam *gitaigo* mendeskripsikan keadaan yang lebih baik dan kurang baik. Sementara itu, *handakuon* memiliki sifat yang sama baik di dalam *giongo* maupun *gitaigo*, yaitu mendeskripsikan suara atau keadaan, yang berada diantara *seion* dan *dakuon*.

2.2 Terjemahan

Seperti yang tertulis di latar belakang, inti dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi teknik translasi yang dapat digunakan untuk menerjemahkan onomatope. Maka dari itu, dalam bagian ini, penulis akan menjelaskan tentang terjemahan, yang merupakan salah satu inti dari penelitian ini.

Seiring dengan berubahnya zaman, penggunaan bahasa asing di dunia semakin meningkat. Tentu saja, bahasa Jepang yang banyak diminati oleh banyak orang di dunia, seperti yang telah diungkapkan dalam sebuah survey pada bab sebelumnya, juga semakin banyak digunakan karena peminatnya yang banyak. Namun demikian, tidak semua orang dapat menggunakan bahasa Jepang secara fasih. Oleh karena itu, untuk mengungkapkan suatu makna dalam bahasa Jepang kepada seseorang kedalam bahasa lain, diperlukan adanya suatu kegiatan yang dinamakan menerjemahkan.

Catford dalam Hasyim (2015: 6) mengatakan bahwa penerjemahan adalah suatu kegiatan yang terjadi dalam bahasa, yaitu proses mengganti teks dari suatu bahasa ke teks bahasa lain. Selanjutnya, Larson dalam skripsi Sutrisna (2016) mengungkapkan bahwa menerjemahkan pada dasarnya adalah mengubah suatu bentuk menjadi bentuk lain. Bentuk lain yang dimaksud bisa berupa bentuk bahasa sumber atau bahasa sasaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menerjemahkan itu pada dasarnya adalah suatu kegiatan yang terjadi dalam bahasa, yaitu proses mengubah suatu bentuk teks dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Selain itu, Larson dalam Hasyim (2015) mengajukan konsep penerjemahan berdasarkan makna. Menurutnya, penerjemahan merupakan pengalihan makna dari Bsu ke Bsa. Makna lebih utama, karena itu tidak boleh diubah, sedangkan bentuk boleh berubah. Lebih lanjut Larson menjelaskan bahwa untuk menentukan makna yang diungkapkan, seorang penerjemah tidak hanya menganalisis struktur formal Teks Sasaran (Tsu) tetapi juga aspek makna yang dikemas dalam struktur formal bahasa tersebut. Hasil analisisnya yang berupa makna yang ada dalam pikiran penerjemah dikonstruksi kembali dengan struktur formal Bsa yang sesuai menjadi Tsa.



Gambar 1. Buku ajar teori terjemahan hlm.8

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan prinsip dasar penerjemahan, yaitu:

- 1) Penerjemah harus menguasai salah satu bahasa sumber (bahasa asing) dan memiliki Mampu mengalihkan pesan dalam bahasa sasaran. Dengan demikian, dia pun harus menguasai bahasa sasaran, khususnya dalam mampu menulis ulang dan/atau menjelaskan ulang secara lisan pesan yang dimaksud dalam bahasa sumber.
- 2) Penerjemahan harus memahami isi teks atau maksud si pembicara/penulis
- 3) Yang dialihkan atau diterjemahkan oleh penterjemah bukan bentuk, tetapi makna secara kontekstual (pesan, konsep).
- 4) Penerjemah harus mengalihkan pesan sehingga membuat penerima menjadi paham pesan yang telah dialihkan ke dalam bahasa saran.
- 5) Penerjemah hendaknya memperhatikan secara psikologis bahasa penerima, dengan hendaklah menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang biasa digunakan dalam bahasa penerima, sehingga memudahkan bahasa penerima memahami pesan yang dialihkan.
- 6) Penerjemah sebaiknya memperhatikan aspek wacana dalam mengalihkan pesan. Misalnya, jika suatu teks ditujukan untuk anak-anak, misalnya buku cerita anak-anak, penerjemah sebaiknya mengalihkan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak sebagai sasaran pembaca teks terjemahan.

Kegiatan menerjemahkan, terutama dalam menerjemahkan suatu aspek budaya dalam sebuah bahasa sangatlah sulit. Hartono dalam jurnal Arisuta, Wedayanti, dan Dewi (2018) menyatakan bahwa kata atau ungkapan yang mengandung unsur budaya tidak mudah untuk diterjemahkan, kata atau ungkapan dalam bahasa sumber akan kehilangan sebagian dari makna atau pesannya apabila diterjemahkan karena tidak ada padanan yang tepat dalam bahasa dan budaya sasarannya. Oleh karena itu, untuk menerjemahkan suatu unsur budaya dalam bahasa tersebut, yang dalam hal ini adalah onomatope, diperlukan adanya teknik-teknik yang dapat digunakan untuk menerjemahkan unsur budaya tersebut. Teknik-teknik ini disebut teknik penerjemahan.

2.2.1 Teknik Translasi

Dari penjelasan tentang penerjemahan diatas, ditemukan bahwa teknik penerjemahan merupakan hal yang penting dalam menerjemahkan bahasa sumber. Dan dalam bagian ini, penuliskan menjelaskan tentang teknik penerjemahan tersebut. Dalam KBBI, kata ‘teknik’ memiliki tiga makna, yaitu:

1. Pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri (bangunan, mesin)
2. Cara (kepandaian dan sebagainya) membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni
3. Metode atau sistem mengerjakan sesuatu

Selanjutnya, dalam KBBI kata ‘penerjemahan’ berarti proses, cara, perbuatan menerjemahkan; pengalihbahasaan. Dengan demikian, dapat dibilang bahwa teknik penerjemahan dalam KBBI berarti cara, metode, atau sistem dalam mengerjakan suatu kegiatan menerjemahkan.

Sementara itu, Molina dan Albir (2002) menyatakan “*We define translation techniques as procedures to analyse and classify how translation equivalence works*” Diterjemahkan; ‘Teknik terjemahan adalah prosedur untuk menganalisis dan mengklasifikasi bagaimana persamaan terjemahan bekerja’. Dari dua pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa teknik terjemahan adalah prosedur, cara, atau metode untuk

menganalisis dan mengklasifikasi bagaimana persamaan terjemahan bekerja. Molina dan Albir juga menambahkan bahwa, teknik penerjemahan memiliki lima karakteristik. Yaitu:

1. *They affect the result of the translation*
Mempengaruhi hasil terjemahan.
2. *They are classified by comparison with the original*
Diklasifikasikan dengan perbandingan dengan teks original.
3. *They are micro-units of text*
Merupakan teks mikro.
4. *They are by nature discursive and contextual*
Tidak saling bersambungan tapi berdasarkan konteks.
5. *They are functional*
Bersifat fungsional.

Jika lima karakteristik tersebut dimasukkan kedalam tabel, maka akan menjadi seperti berikut:

Tabel 2
Karakteristik teknik penerjemahan.

Karakteristik	Penjelasan
Affect the result.	Mempengaruhi hasil terjemahan.
Classified by the original.	Diklasifikasikan dengan teks original.
Micro-units.	Merupakan teks mikro.
Discursive and contextual.	Tidak bersinambung, sesuai konteks.
Funcitonal	Bersifat fungsional.

Dan dari lima karakteristik tersebut, Molina dan Albir mengemukakan 18 klasifikasi teknik penerjemahan dari beberapa kriteria, yaitu:

1. *To isolate the concept of technique from other related notions (translation strategy, method and error).* Untuk mengisolasi konsep teknik dari aspek terkait lainnya (strategi penerjemahan, metode dan kesalahan).
2. *To include only procedures that are characteristic of the translation of texts and not those related to the comparison of languages.* Untuk memasukkan hanya prosedur yang merupakan karakteristik dari penerjemahan teks, dan bukan sesuatu yang berkaitan dengan perbandingan bahasa.
3. *To maintain the notion that translation techniques are functional. Our definitions do not evaluate whether a technique is appropriate or correct, as this always depends on its situation in text and context and the translation method that has been chosen.* Untuk mempertahankan gagasan bahwa teknik terjemahan itu adalah fungsional. Definisi kami tidak mengevaluasi apakah teknik itu benar atau salah, karena pada dasarnya penerjemahan akan bergantung pada situasi didalam teks dan metode penerjemahan yang dipilih.
4. *In relation to the terminology, to maintain the most commonly used terms.* Sehubungan dengan terminologi, untuk mempertahankan istilah yang paling umum digunakan.
5. *To formulate new techniques to explain mechanisms that have not yet been described.*
Untuk merumuskan teknik baru yang menjelaskan mekanisme yang belum jelas.

Yang jika disimpulkan kedalam tabel adalah sebagai berikut.

Tabel 3
Kriteria Pengklasifikasian Teknik Translasi

NO	Kriteria	Penjelasan
1	Isolate concept of technique	Mengisolasi konsep teknik dari aspek terkait lainnya
2	Include only procedures	Memasukkan hanya prosedur yang merupakan karakteristik dari penerjemahan teks
3	Translation technique is	Tidak mengevaluasi apakah teknik itu benar atau

	functional.	salah,
4	Maintain most commonly used terms	Mempertahankan istilah yang paling umum digunakan
5	Formulate new techniques	Merumuskan teknik baru yang menjelaskan mekanisme yang belum jelas

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pembentuk teknik translasi itu, seperti yang di tulis pada nomor 3, adalah fungsional dan bukan untuk menilai benar atau salahnya teknik translasi tersebut. Teknik translasi juga tidak harus membuat kata atau kalimat yang di terjemahkan menjadi rumit, seperti pada yang tertulis di nomor 4. Dari lima kriteria tersebut, berikut adalah 18 teknik yang dikemukakan oleh Molina dan Albir:

1. Adaptasi (*Adaptation*), yaitu adalah teknik yang mengganti elemen budaya pada bahasa sumber (Bsu) ke dalam budaya bahasa sasaran (Bsa) yang mirip. Hal tersebut bisa dilakukan karena unsur budaya dalam BSu tidak ditemukan dalam BSa, ataupun unsur budaya pada BSa tersebut lebih akrab bagi pembaca sasaran. Contohnya kata *haikei* yang biasa kita jumpai dalam surat, jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi 'Yang terhormat'. Atau contoh lain dalam bahasa Inggris seperti: *as white as snow* yang diterjemahkan menjadi 'seputih kapas'.
2. Amplifikasi (*amplification*), yaitu merupakan teknik penerjemahan yang mengeksplisitkan atau memparafrase sebuah informasi atau detail yang tidak terdapat didalam Bsu. Contohnya dalam penerjemahan kedalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: Bsu: *Masaka hontou ni dekiru to ha omowanakatta*. Diterjemahkan menjadi: Tidak terpikirkan olehku bahwa aku benar-benar bisa melakukannya. Terdapat kata 'aku' dalam terjemahan tersebut untuk memperjelas kalimat. Teknik amplifikasi ini merupakan lawan dari teknik penerjemahan reduksi.
3. Peminjaman (*borrowing*), yaitu teknik yang mengambil suatu ekspresi langsung dari Bsu. Peminjaman yang dilakukan dapat berupa murni (*Pure Borrowing*) atau naturalisasi (*Naturalized Borrowing*). Contohnya

adalah sebagai berikut: Bsu: Teknik peminjaman biasa dilakukan karena tidak adanya padanan pada Bsa.

4. Kalke (*calque*), yaitu teknik penerjemahan secara literal, baik secara leksikal atau struktural. Contohnya adalah sebagai berikut: Bsu: *Jaa ne*. Diterjemahkan menjadi: Sampai jumpa.
5. Kompensasi (*compensation*), yaitu merupakan teknik memperkenalkan sebuah elemen atau informasi dalam Bsu di tempat lain karena tidak bisa ditempatkan di tempat yang sama di dalam Bsa. Contohnya adalah sebagai berikut: Bsu: *itsumademo kono you na yarigainonai hibi wo tusukzeru no ha yokunai to omou*. Diterjemahkan: Kita tidak bisa terus melanjutkan hari-hari yang tidak bermanfaat ini.
6. Deskripsi (*description*), yaitu teknik menerjemahkan sesuatu dengan cara mendeskripsikan bentuk atau fungsinya. Contohnya adalah sebagai berikut: *aoiuro no me* dapat diterjemahkan menjadi 'Matanya yang berwarna seperti lautan'
7. Kreasi diskursif (*discursive creation*), yaitu teknik menerjemahkan sesuatu dengan cara membuat padanan sementara yang diluar konteks. Molina dan Albir (2002) juga menambahkan bahwa teknik ini biasanya digunakan untuk menerjemahkan sebuah judul. Misalnya judul anime *Chuuka Ichiban* yang pernah tayang di Indonesia, yang judulnya menjadi *Cooking Master Boy*.
8. Kesepadanan Lazim (*established equivalent*), yaitu teknik menerjemahkan sesuatu dengan cara menggunakan sebuah ekspresi yang sudah lazim digunakan, baik dalam kamus maupun dalam bahasa sasaran sebagai padanan dari Bsu tersebut. Teknik penerjemahan ini bisa dibilang mirip dengan strategi penerjemahan harfiah. Contoh: kata *Ninja* merupakan sebuah kata yang sudah lazim digunakan dan diketahui oleh orang banyak, sehingga kata tersebut akan dimasukkan begitu adanya saat diterjemahkan.
9. Generalisasi (*generalization*), yaitu teknik menerjemahkan sesuatu dengan menggunakan kata yang lebih umum atau netral dalam bahasa

asaran. Teknik ini digunakan biasanya karena tidak adanya padanan yang spesifik. Contoh: kata *nori* jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi ‘rumput laut khas Jepang’, selain itu kata *manshon* dapat diterjemahkan secara umum menjadi tempat tinggal.

10. Amplifikasi linguistik (*linguistic amplification*), yaitu teknik menerjemahkan sesuatu dengan menambahkan elemen linguistik. Teknik ini biasanya digunakan dalam pengalihan bahasa dan dubbing. Contoh: kata *ikou* diterjemahkan menjadi ‘Ayo kita pergi’
11. Kompresi linguistik (*linguistic compression*), yaitu teknik menerjemahkan sesuatu dengan mensintesis elemen linguistik yang ada sehingga menjadi lebih sederhana karena sudah dapat dipahami. Contohnya *Go-chuumon ha mou okimari deshouka?* Diterjemahkan menjadi ‘Apakah pesanan anda?’
12. Terjemahan harfiah (*literal translation*), yaitu teknik menerjemahkan sesuatu dengan menerjemahkan kata atau sebuah ungkapan secara kata demi kata. Misalnya, *Watashi ha ringo wo go-roppon tabemasu.* Diterjemahkan menjadi, ‘Saya bisa memakan lima sampai 6 apel’
13. Modulasi (*modulation*), yaitu teknik menerjemahkan sesuatu dengan mengubah sudut pandang, fokus, atau kategori kognitif dalam kaitannya terhadap Bsu; bisa secara leksikal atau struktural. Contohnya dalam menerjemahkan kalimat ‘*You are going to have a child*’ penerjemah dapat menerjemahkannya menjadi ‘Kamu akan menjadi seorang ayah’.
14. Partikularisasi (*particularization*), yaitu teknik menerjemahkan sesuatu dengan menggunakan kata yang lebih spesifik atau konkrit. Misalnya kata *hanami* yang diterjemahkan menjadi ‘melihat bunga sakura’.
15. Pengurangan atau reduksi (*reduction*), yaitu teknik menerjemahkan sesuatu dengan mengurangi sebuah informasi dalam kalimat, karena dianggap tidak akan mengganti makna dari kalimat tersebut. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik amplifikasi. Contoh: *Month of fasting* diterjemahkan menjadi *ramadhan* karena pada dasarnya, kata

'*Ramadhan*' sudah mengandung makna '*Month of fasting*', sehingga tidak perlu ditulis kembali.

16. Substitusi (*substitution*), yaitu teknik menerjemahkan sesuatu dengan mengganti unsur linguistik menjadi paralinguistik, seperti intonasi menjadi *gesture* maupun sebaliknya. Misalnya menerjemahkan sebuah *gesture* yang biasa digunakan pada saat bulan *Ramadhan*, yaitu menyatukan telapak tangan di depan dada lalu sedikit menundukan kepala, yang bisa diterjemahkan menjadi 'Mohon maaf lahir dan batin'.
17. Transposisi (*Transposition*), yaitu teknik menerjemahkan sesuatu dengan melakukan perubahan kategori gramatikal. Teknik ini sama dengan teknik pergeseran kategori, struktur dan unit. Contoh: kata *adept*, jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi 'Sangat terampil'
18. Variasi (*variation*), yaitu teknik menerjemahkan sesuatu dengan mengganti unsur linguistik dan paralinguistik (intonasi, *gesture*) yang mempengaruhi aspek keragaman linguistik, misalnya penggantian gaya, dialek sosial, dialek geografis. Misalnya mengganti atau menambahkan indikasi dialek untuk karakter-karakter saat menerjemahkan untuk *teater*, atau penggantian intonasi saat menerjemahkan novel untuk anak.

Delapan belas teknik terjemahan tersebut dapat disimpulkan kedalam tabel seperti berikut:

Tabel 4
Teknik Penerjemahan

NO	Teknik	Penjelasan
1	Adaptasi	Mengganti elemen budaya yang mirip.
2	Amplifikasi	Menambahkan detail yang tidak ada dalam bahasa sumber.
3	Peminjaman	Mengambil ekspresi langsung dari bahasa sumber.
4	Kalke	Penerjemahan secara literal.

5	Kompensasi	Memperkenalkan sebuah informasi dalam bahasa sumber di tempat lain.
6	Deskripsi	Mendeskrripsikan bentuk atau fungsi.
7	Kreasi diskursif	Membuat padanan setara diluar konteks.
8	Kesepadanan lazim	Menggunakan ekspresi yang lazim digunakan.
9	Generalisasi	Menggunakan bahasa yang umum dalam bahasa sasaran.
10	Amplifikasi linguistik	Menambahkan elemen linguistik.
11	Kompresi linguistik	Menyederhanakan elemen linguistik.
12	Terjemahan harfiah	Menerjemahkan kata demi kata.
13	Modulasi	Mengubah sudut pandang.
14	Partikularisasi	Menggunakan kata yang lebih spesifik.
15	Reduksi	Mengurangi sebuah kata yang di anggap tidak diperlukan.
16	Substitusi	Mengganti unsur linguistik menjadi paralinguistik, dan sebaliknya.
17	Transposisi	Merubah kategori gramatikal.
18	Variasi	Mengganti unsur linguistik maupun paralinguistik.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa akanlah sulit untuk menerjemahkan onomatope yang memiliki beragam jenis, serta jumlah tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkanlah beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menerjemahkannya, yang sebagaimana teknik-teknik tersebut telah dijelaskan diatas. Dengan demikian, selanjutnya penulis akan membahas teknik-teknik apa saja yang dapat digunakan untuk menerjemahkan data-data yang telah didapat dari sumber data yang telah ditetapkan.